

Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pelatihan Ambasir Sangkakala Di Keprajuritan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Anggraeni Trisha Ayu Kartika ^{a,1,*}, Tri Wahyu Widodo ^{b,2}, Sagaf Faozata Adzkia ^{c,3}

^a Pendidikan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta
¹ lcak744@gmail.com; ² triwahyuwidodo@isi.ac.id; ³ adzkia_sagaf@isi.ac.id * Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Ambasir
Sangkanakala
Prajurit Keraton
Yogyakarta

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil pelatihan ambasir sangkakala dengan menggunakan metode demonstrasi untuk menjawab rumusan masalah, peneliti berusaha menerapkan teknik ambasir yang benar kepada pemain sangkakala prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dikarenakan selama ini pemain sangkakala belum mengetahui teknik yang benar, dan pelatih sangkakala merupakan pelatih turun temurun serta bukan berlatar belakang pemusik. Dengan pengetahuan yang peneliti miliki, peneliti bermaksud melatih pemain sangkakala dengan menggunakan metode demonstrasi agar memudahkan pemain sangkakala menerima materi yang diberikan oleh pelatih. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendukung faktor-faktor hasil yang lebih nyata dan mengevaluasi keseluruhan penelitian dengan data yang lebih akurat. Sumber data pada penelitian ini adalah pemain sangkakala prajurit Keraton. Untuk mendapatkan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan 3 tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan menulis kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ambasir sangkakala dengan menggunakan metode demonstrasi dikategorikan berjalan dengan baik dilihat dari pemahaman dan hasil latihan serta peningkatan perkembangan anggota, namun juga terdapat kendala selama proses penerapan metode demonstrasi diantaranya : (1) ketidak fokusan dan kebosanan, (2) bentuk ambasir yang sering berubah secara tidak sadar, (3) pernafasan yang belum sepenuhnya menggunakan diafragma mengakibatkan anggota sering sesak ketika berlatih (4) ketersediaan instrument, dan (5) pengetahuan yang terbatas tentang musik.

Application of The Demonstration Method to The Sangkakala Ambasir Training In The Soldiers of The Ngayogyakarta Hadiningrat Palace.

Keywords
Ambasir
Trumpet
Yogyakarta Palace
Soldiers

The purpose of this study was to find out the results of the trumpet ambasir training by using the demonstration method to answer the problem formulation, the researcher tried to apply the correct ambasir technique to the trumpet players of the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace soldiers, because so far the trumpet players did not know the correct technique, and the trumpet trainer was the trainer. hereditary and not a background musician. With the knowledge the researcher has, the researcher intends to train the trumpet players using the demonstration method to make it easier for the trumpet players to accept the material provided by the coach. This research is a qualitative descriptive research that supports more real outcome factors and evaluates the entire study with more accurate data. The source of the data in this study is the trumpet players of the Keraton soldiers. To obtain data, in this study using observation techniques, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study used 3 stages, namely, data reduction, data presentation, and writing conclusions. The results showed that the trumpet ambasir training activities using the demonstration method were categorized as going well in terms of understanding and training results as well as increased member development, but there were also obstacles during the process of implementing the demonstration method including: (1) lack of focus and boredom, (2) form ambasir that often changes

unconsciously, (3) breathing that has not fully used the diaphragm resulting in members often shortness of breath when practicing (4) availability of instruments, and (5) limited knowledge of music. This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Sebagai warisan budaya prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat patut untuk dikembangkan dan dilestarikan, hal tersebut merupakan salah satu bentuk sebagai pelestarian budaya bangsa. Oleh karena itu, yang dijumpai dalam keprajuritan keraton merupakan bagian dari *nguri nguri budaya* Keraton, dan salah satunya adalah upacara *Garebeg gunung* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam upacara tersebut terdapat musik yang disebut *ungel-ungelan* sebagai pengiring upacara *garebeg* dan dimainkan oleh prajurit Keraton Yogyakarta yang terdiri dari beberapa bregada.

Para prajurit baik yang berada di posisi depan, tengah dan belakang memiliki korps musik dengan memainkan alat-alat musiknya sambil berjalan. Masing-masing korps musik memainkan dua *gendhing* khusus yang berbeda-beda saat mengiringi arak-arakan Upacara *Garebeg*, yaitu *gendhing* untuk berjalan lambat (*lampah macak*) ketika berangkat dan *gendhing* untuk berjalan cepat ketika pulang. Masing-masing korps musik menggunakan perangkat musik yang berbeda-beda. Namun secara umum, alat musik yang digunakan adalah jenis tiup dan perkusi. Instrumen tiup terdiri dari sangkakala, seruling yang terbuat dari bambu atau peralon, *puwi-puwi* dan instrument perkusi di antaranya; tambur, kendang kecil (ketipung), cymbal kecil yang sering disebut *kecer* dan *bandhe*. Musik yang dimainkan oleh masing-masing korps musik itu disebut oleh para pelakunya sebagai *ungel-ungelan* (Wardani, 2015). Sangkakala merupakan instrumen yang cukup penting di prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Fungsinya sangkakala yaitu untuk dan memainkannya *gendhing* pada saat masuk dan keluar Keraton sebagai pertanda keluarnya *garebeg*, penghormatan kepada Sri Sultan HB X dan tamunya.

Pelatihan ambasir sangkakala dengan menggunakan metode demonstrasi di Korps Musik Prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dianggap penting karena saat ini para pemainnya belum mengetahui penggunaan ambasir yang baik dan benar, sebab mereka dilatih oleh pelatih turun temurun yang bukan berlatar belakang musik. Hal tersebut mempunyai sifat unik dalam pembelajarannya, karena proses dan factor belajarnya tidak berdasarkan minat dan bakat, tetapi ditunjuk oleh *Kawedanan Hageng Punakawan Pranitapura*. Dengan demikian setiap pemain sangkakala dapat belajar secara efektif bagi dirinya sendiri dan merasa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat diketahui dari bentuk ambasir dan cara meniup dalam produksi intonasi yang dihasilkan belum terfokus, sehingga terdengar nada bergetar atau bergelombang. Bentuk pernafasan yang digunakan belum menggunakan pernafasan diafragma, di mana hal tersebut dapat merubah *power* dan produksi intonasi dan warna nada yang dihasilkan.

Penggunaan metode pelatihan yang tepat dapat memberikan manfaat baik bagi pelatih maupun pemain, pemberian pelatihan mengenai ambasir dan pernafasan yang benar juga menjadi hal penting. Lewat pemberian pelatihan menggunakan metode demonstrasi pemain dapat memperoleh gambaran yang nyata mengenai materi yang disampaikan, misal memberikan pelatihan tentang memainkan sangkakala dengan baik dan benar. Setelah mencontohkan pemain dapat lebih mudah untuk menirukan dan mempraktikkan materi yang diberikan. Metode demonstrasi merupakan sebuah proses pelatihan yang dilakukan dengan cara mencontohkan lalu dipraktikkan oleh pelatih kepada pemain, kegiatan ini meliputi mendengar dan mengamati keterampilan teknik yang diajarkan oleh pelatih jika dapat dikuasai mempermudah dan meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran itu sendiri. Perencanaan pada setiap proses pembelajaran juga harus dipersiapkan dengan baik, sehingga

manfaat yang diperoleh dari pelatihan ambasir dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meminimalisir kesulitan bagi pelatih dalam menyampaikan bahan ajar atau materi yang diberikan kepada pemain, walaupun mereka tidak dapat membaca notasi balok. Hal tersebut merupakan urgensi yang terdapat pada para pemain sangkakala di Korps Musik Prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, di mana tingkat kebutuhan merasa terpanggil untuk belajar, walaupun pemain hanya belajar otodidak dari *youtube*. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya pelatihan ini Korps Musik Prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat terkhusus pemain sangkakala dapat mengembangkan lagi anggota dan mendapatkan teknik bermain sangkakala yang benar.

2. Metode

Jalan atau cara untuk mempermudah pencapaian dalam mengerjakan sesuatu adalah defenisi dari metode, penggunaan metode yang dapat diaplikasikan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan agar mencapai tujuan penelitian yaitu bagaimana proses dan hasil penerapan Metode Demonstrasi Pada Pelatihan Ambasir Sangkakala Di Keprajuritan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Metode Demonstrasi merupakan sebuah proses pelatihan yang dilakukan dengan cara mencontohkan lalu di praktekan oleh pelatih kepada anggota, kegiatan ini meliputi mendengar dan mengamati keterampilan teknik yang diajarkan oleh pelatih. Hal-hal yang biasanya di tiru dalam metode demonstrasi meliputi perkataan (hal yang di ucapkan oleh pelatih, baik berupa perintah maupun ajakan untuk melakukan sesuatu), Gerakan (cara melakukan suatu atau mencontohkan sesuatu, missal mencontohkan cara memainkan alat musik sangkakala), dan posisi tubuh (memberikan contoh berupa posisi tubuh yang benar saat meniup sangkakala). Metode ini membuat pendidik lebih aktif sehingga membuat pendidik menawarkan suatu proses dan kerja suatu benda atau anggota melakukan demonstrasi baik secara individual atau berkelompok. Metode ini membantu anggota guna mengetahui dengan jelas serta baik jalannya suatu proses atau kerja suatu benda melalui pengamatan dan memudahkan pelatih menyampaikan suatu materi dan anggota dengan mudah menerima materi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Proses Pelaksanaan Latihan Ambasir Sangkakala

Berlatih ambasir sangkakala dilakukan sebelum memulai latihan meniup sangkakala, hal ini disebabkan karena anggota pemain sangkakala prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat membutuhkan stimulan dalam melatih ambasir sangkakala untuk menguasai teknik bermain sangkakala. Buzzer dapat menjadi pemanasan awal untuk membantu anggota dalam mencapai kontrol ketepatan teknik ambasir guna mencapai nada yang baik dan nada yang tepat dan benar. Teknik bermain sangkakala yang digunakan pada saat latihan ambasir sangkakala adalah pernafasan, bentuk bibir, posisi tubuh, dan tekanan udara yang dikeluarkan.

Pelatih menggunakan pemanasan burzzing yaitu teknik ambasir yang benar dengan cara bibir atas dan bawah bersatu seperti berbicara huruf M, kemudian bibir bergertar saat udara dikeluarkan, dan mengatur pernafasan diafragma untuk lebih membantu melatih kemampuan bermain sangkakala. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang untuk dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal. Pelatih menghentikan kegiatan apabila sudah memperoleh ketetapan teknik pernafasan dan ambasir yang terkontrol.

3.2. Melatih *Gendhing*

Melatih *gendhing* yang dibawakan dilakukan setiap setelah selesai latihan ambasir dan pemanasan. *Gendhing* yang dilatih ada 2 *gendhing*, dan latihan pertama atau latihan awal yang harus dicapai oleh anggota pemain sangkakala prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat ialah membahas penggunaan pernafasan diafragma dan membahas dengan menggunakan ambasir yang benar.

Proses latihan dilakukan dengan membahas *gendhing* pada setiap bagian secara bertahap dengan mengeja nada sehingga nada yang dihasilkan lebih jelas, baik intonasi maupun warna suaranya. Kemudian melatih keseluruhan *gendhing* dari awal hingga akhir, sesuai dengan irama yang dimainkan. Pembahasan *gendhing* dapat diulang dari awal apabila hasil latihan yang telah dilakukan selama beberapa hari dari sebelumnya tidak mengalami progress yang signifikan atau kembali berubah seperti sebelum dilaksan proses latihan selanjtnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya penguasaan ambasir dan keragu raguan membidik nada dari anggota pemain sangkakala prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Oleh karena itu, pada proses latihan *gendhing* ini dapat berubah mengikuti kebutuhan dan kemampuan anggota. Namun pelaksanaan latihan kurang efektif dikarenakan durasi waktu yang terbatas, sehingga belum memenuhi kebutuhan latihan setiap anggota.

3.3. Evaluasi

Proses evaluasi bertujuan untuk memberikan gambaran hasil proses latihan yang didapat oleh anggota pemain sangkakala prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, serta hal apa saja yang perlu diperbaiki pada pertemuan selanjutnya, seperti sikap tubuh saat meniup yang masih harus di perbaiki, teknik ambasir yang masih kurang tepat, kurang fokus saat pelatih menjelaskan, masih lupa untuk menggunakan nafas diafargma dikaren terbiasa menggun pernafasan dada. Pelatih menjelaskan hasil evaluasi tersebut untuk kemudian dilatih di rumah masing-masing. Kemudian pelatih juga memberikan tugas tambahan yang harus dilatih anggota pemain sangkakala prajurit Keraton Yogyakarta, selain kegiatan latihan secara tatap muka.

a. Hasil Penerapan Metode Demonstrasi

Berikut dijelaskan hasil penerapan metode demonstrasi selama proses observasi dilapangan. Hasil yang didapat selama proses observasi dalam rumusan masalah pertama adalah sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan observasi yang dilakukan dilapangan, proses latihan sangkakala prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang dilaksana dengan menggun metode demonstrasi di Keprajuritan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berjalan dengan baik. Dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan serta pemahaman para anggota tentang teknik ambasir sangkakala.
- 2) Dari hasil penerapan metode demonstrasi ini memiliki keunggulan dikaren pemberian contoh pada setiap pertemuan dapat mempraktekan langsung sehingga dapat segera dibenarkan jika mengalami masalah dalam penerapan teknik ambasir sangkakala. Dengan itu memudahkan anggota untuk menerima materi dengan baik, dibantu dengan pelatih yang ikut serta memainkan materi tersebut secara bersama-sama. Metode demonstrasi yang diterapkan lebih mempengaruhi kebiasaan anggota pada setiap proses latihan terutama ketanggapan menerima materi dan kedisiplinan.

Hasil yang didapat selama proses observasi dalam rumusan masalah kedua :

- 1) Kualitas latihan dengan indicator memainkan alat, ketrampilan memainkan alat, dan hasil latihan. Metode demonstrasi yang diterapkan khususnya untuk mencontohkan teknik ambasir sangkakala dan dapat diterapkan dengan melatih materi secara berulang, menjadikan anggota mampu menguasai dan mampu memainkan sangkakala yang dilaksanakan dengan jadwal yang tidak menentu,
- 2) Kuantitas latihan dengan indikator waktu selama proses latihan, pencapaian materi atau target. Hasil latihan yang dilaksanakan dengan metode demonstrasi dilihat dari waktu yang diperlukan selama proses latihan dan dari materi yang berhasil dikuasai oleh anggota menggunakan sangkakala mereka masing-masing pada proses pelatihan ambasir sangkakala prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat,
- 3) Kerjasama dengan indikator jalinan kelompok antar anggota. Selain pencapaian materi dan target ketrampilan anggota dalam memainkan sangkakala, keberhasilan dalam

menerapkan metode demonstrasi dari bentuk kerjasama antar anggota dan kelompok selama proses latihan, seperti kerjasama memulai pemanasan terlebih dahulu sebelum pelatih datang, menjelaskan kembali materi yang telah diberikan oleh pelatih kepada anggota yang kurang paham, dan mencontohkan kepada anggota yang belum bisa menguasai materi selama saat proses latihan berlangsung,

- 4) Tanggung jawab dengan indikator hasil latihan dan penguasaan materi. Dengan serangkaian latihan yang sudah dilaksanakan selama kurang lebih 4 kali, diharapkan tanggung jawab anggota lebih terbentuk. Tanggung jawab yang dimaksudkan disini adalah mampu menguasai materi yang di berikan sebagai hasil dari proses latihan yang dilaksanakan, tanggung jawab kepada instrument nya masing-masing,
- 5) Inisiatif dengan indikator latihan mandiri. Proses latihan tidak hanya dilakukan di tempat latihan saat latihan berlangsung. Sebelum kegiatan dimulai anggota diperken untuk berlatih secara mandiri untuk mematangkan materi yang telah diajarkan secara mandiri di rumah masing-masing. Hal ini dilakukan agar anggota memiliki inisiatif lebih dalam mempelajari materi yang telah disampaikan sebelumnya selama proses latihan berlangsung. Dari hasil observasi yang dilakukan dilapangan, hasil latihan teknik ambisir sangkakala di Keprajuritan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang dilakukan dengan metode demonstrasi sudah memenuhi target.

b. Manfaat pelatihan ambisir sangkakala

Berikut dijelaskan manfaat pelatihan ambisir sangkakala selama proses observasi dilapangan adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui teknik ambisir dan pernafasan yang baik,
- 2) Meningkatkan kemampuan teknik ambisir dan pernafasan yang baik guna mencipt power dan produksi nada yang dihasilkan menjadi lebih baik,
- 3) Dapat menggunakan metode demonstrasi untuk pelatihan teknik ambisir sangkakala kepada anggota lainnya dan yang datang.

c. Hambatan proses latihan teknik ambisir sangkakala.

Selama proses observasi, proses latihan teknik ambisir sangkakala yang dilaksanakan dengan metode demonstrasi menunjukkan adanya hambatan, faktor pertama yang menjadi penghambat dalam menerapkan metode ini adalah ketidak fokusan anggota dan adanya kebosanan karena selalu mengulang dan mengulang materi yang sama. untuk mengatasinya, dalam satu sesi dibagi menjadi beberapa sesi yaitu :

- 1) Sesi pertama digunakan untuk pemanasan dan mengingat kembali materi yang telah di berikan sebelumnya,
- 2) 15 menit untuk istirahat,
- 3) Dilanjutkan dengan sesi memainkan materi dan gabungan bersama bergada Keraton Yogyakarta.

Faktor kedua yang menjadi hambatan ketersediaan alat atau instrument. Karena instrument yang digunakan milik Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang tidak boleh di bawa sembarangan keluar dari Keraton menjadikan anggota tidak dapat membawa pulang untuk latihan mandiri oleh karena itu anggota hanya membawa pulang mouthpiece untuk dijadikan alat latihan mandiri.

Faktor ketiga, kurangnya pengetahuan dan penguasaan anggota serta tidak adanya guru yang dapat mencontohkan hanya pelatih turun temurun yang bukan berlatar belakang dari bidang musik. Berdasarkan hasil proses penelitian dapat disimpul bahwa faktor penghambat dalam proses penerapan metode demonstrasi adalah :

- 1) ketidak fokusan dan kebosanan,
- 2) ketersediaan instrumen,
- 3) pengetahuan yang terbatas tentang musik

4. Kesimpulan

Setelah menguraikan hasil penelitian tentang Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pelatihan Ambasir Sangkakala di Keprajuritan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, didapatkan kesimpulan bahwa metode demonstrasi berhasil diterapkan pada pemain sangkakala keprajuritan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Permasalahan mengenai ketidak tahuan teknik ambasir dan pernafasan yang benar dapat diatasi dengan menerapkan metode demonstrasi.

Dari hasil observasi, metode demonstrasi sangat efektif karena proses pemberian contoh pada setiap materi baru sehingga memudahkan anggota untuk menerima dengan baik terlihat dari peningkatan teknik serta pemahaman dari hasil latihan, terlebih setelah diberi contoh anggota masih dibantu dengan pelatih yang ikut serta memainkan materi secara bersama. Adapun faktor-faktor yang dihadapi dalam melakukan pelatihan teknik ambasir sangkakala di keprajuritan Keraton Yogyakarta yaitu terdapat kendala selama proses penerapan metode demonstrasi diantaranya : (1) ketidak fokusan dan kebosanan, (2) bentuk ambasir yang sering berubah secara tidak sadar, (3) pernafasan yang belum sepenuhnya menggunakan diafragma mengakibatkan anggota sering sesak ketika berlatih (4) ketersediaan instrument, dan (5) pengetahuan yang terbatas tentang musik.

Segala bentuk peningkatan teknik anggota dalam proses pembelajaran menjadi bukti nyata adanya kemampuan pelatih dalam mengelola dan menerapkan metode pembelajaran yang digunakan selama proses latihan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ambasir sangkakala dengan menggunakan metode demonstrasi dikategorikan berjalan dengan baik dilihat dari pemahaman dan hasil latihan serta peningkatan perkembangan anggota.

Referensi

- Alifah, W. N. (2015). *Korps Musik Prajurit Keraton Yogyakarta (Sejarah Dan Nama-Nama gendhing)*.
- Herdinan, Dicky. (2013). Pelatihan Sangkakala Di Marching Band Locomotive PT KAI Bandung. *Jurnal Antologi Departemen Pendidikan Seni Musik FPSD UPI, Vol. 1(3)*, 1–6.
- Indreswari, A. G. (2016). Tepas Keprajuritan Sebagai Suatu Wadah Organisasi Bagi Prajurit Keraton Yogyakarta. *Corak, 5(2)*, 113–120.
- Jakma Sr., F. (1951). *Methodes voor Cornet-Bugle-Trompet-Alto cor-Baryton*. In *January (Vol.2)*
- Musik, M. P., & Yogyakarta, I. S. I. (2020). *IMPLEMENTASI TEKNIK DASAR INSTRUMENT TROMPET PADA*. 9(2), 83–94.
- Sugihartono. (2013). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV Bandung.
- Sugiyono (2016). *CARA MUDAH MENYUSUN SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI* (A. Nyanto (ed.); 4th ed.). ALFA BETA
- Suryo, S. (2002). *Proses Belajar Mengajar di sekolah*. PT. Rineka Cipta
- Yuwono Sri, S. (2009). *Prajurit Keraton Yogyakarta Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di Dalamnya*.